

## BAB V

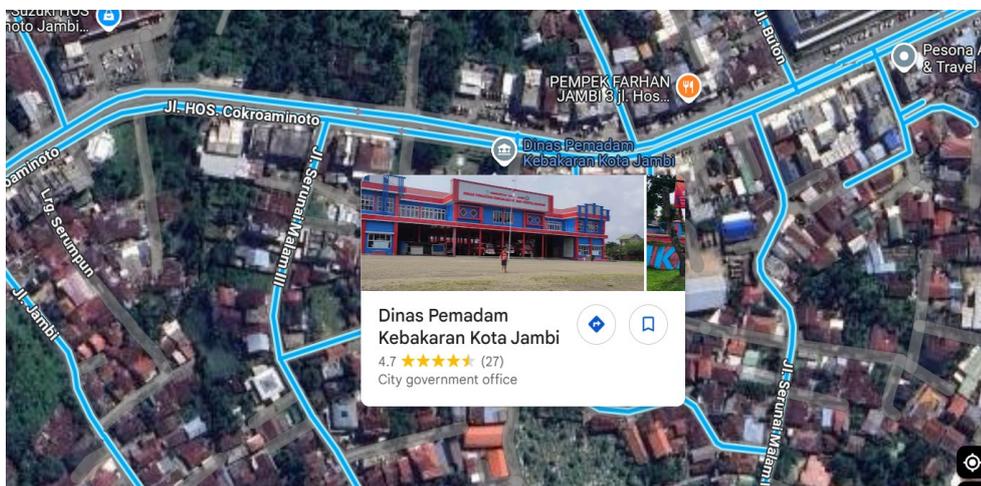
### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Profil Lokasi Penelitian

Dinas Pemadam Kebakaran Kota Jambi merupakan Instansi Pemerintah yang bertanggung jawab untuk mengatasi dan menangani kebakaran serta bencana lainnya yang terjadi di wilayah Kota Jambi. Dinas ini memiliki peran penting dalam melindungi warga dan harta benda dari bahaya kebakaran, memberikan penyuluhan terkait pencegahan kebakaran, serta melakukan evakuasi dan penyelamatan saat terjadi kebakaran.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Jambi yang terletak di Jalan HOS. Cokroaminoto, Suka Karya, Kec. Kota Baru. Pada setiap bulannya Dinas Pemadam kebakaran Kota Jambi melakukan pelatihan terhadap pekerjanya. Setiap harinya juga Dinas Pemadam Kebakaran Kota Jambi juga melakukan pelatihan fisik untuk melatih ketahanan fisik disetiap pekerja.

##### 5.1.1. Penyajian dan Analisis Data



**Gambar 4. 1 Foto Google Satelit Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi**

*Sumber: Google Maps, Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi, Jambi, diakses 3 Maret 2025*

Di lingkungan kerja yang penuh risiko seperti Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi, keselamatan dan kesehatan kerja (K3) menjadi salah satu aspek yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan. Petugas pemadam

kebakaran dan penyelamat setiap harinya berhadapan langsung dengan bahaya yang mengancam nyawa, mulai dari kobaran api, asap beracun, bangunan roboh, hingga situasi darurat lainnya. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip K3 menjadi bagian integral dari operasional dinas ini.

Penerapan K3 di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi dilakukan secara menyeluruh, baik dari segi persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi pascatugas. Salah satu bentuk nyata dari pelaksanaan K3 adalah penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh seluruh personel saat bertugas. Mereka diwajibkan mengenakan perlengkapan seperti baju tahan panas, helm pelindung, sarung tangan khusus, sepatu boot tahan api, serta alat bantu pernapasan (SCBA) untuk menghindari paparan asap dan gas beracun.

Selain itu, pelatihan dan simulasi berkala juga menjadi kegiatan rutin yang dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan keterampilan petugas dalam menangani berbagai situasi darurat. Pelatihan ini mencakup teknik pemadaman, penyelamatan di ruang terbatas atau ketinggian, serta evakuasi korban. Dengan pelatihan yang berkesinambungan, petugas diharapkan dapat bekerja dengan cepat dan tepat tanpa mengorbankan keselamatan diri maupun orang lain.

Tema ini bisa muncul dikarenakan analisis mendalam terhadap data yang dikumpulkan dari para informan, dengan membaca serta memahami transkrip secara menyeluruh dilanjutkan dengan melakukan pengkodean data dan mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam kategori sehingga menemukan tema utama dari kategori.

## **5.2. Karakteristik Informan Penelitian**

Dalam Penelitian ini, terdapat 4 informan utama yang bertugas turun secara langsung ke lapangan, 1 informan kunci merupakan pekerja bagian K3 dan 1 informan pendukung merupakan pekerja yang bertugas menjadi Kepala Bidang. Karakteristik informan dapat dianalisis dari beberapa sudut pandang, seperti jabatan, jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan terakhir pada saat penelitian dilakukan.

**Tabel 4. 1 Karakteristik Informan Petugas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan**

Kode Informan	Jenis Kelamin	Umur	Jabatan	Pendidikan	Jenis Informan
IU 1	Laki-laki	36	Petugas	S1	Informan Utama
IU 2	Laki-laki	34	Petugas	S1	Informan Utama
IU 3	Laki-laki	29	Petugas	S1	Informan Utama
IU 4	Laki-laki	35	Petugas	D4	Informan Utama
IK	Laki-laki	40	Petugas K3	S1	Informan Kunci
IP	Laki-laki	43	Kepala Bidang	S1	Informan Pendukung

Sumber: Data Primer, 2024

Melihat karakteristik para informan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki latar belakang yang beragam. Keberagaman ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi dan permasalahan yang terjadi, khususnya di lingkungan Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat mencerminkan kondisi yang lebih luas dan memungkinkan untuk digeneralisasi.

### **5.3. Hasil Analisis Data dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, terdapat beberapa tema utama yang muncul mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keselamatan kerja petugas pemadam kebakaran di Kota Jambi

#### **5.3.1. Faktor Manusia**

##### **1. Pengetahuan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan yang turun secara langsung, dapat disimpulkan bahwa penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi telah berjalan dengan cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Para petugas umumnya telah dilengkapi dengan alat pelindung diri

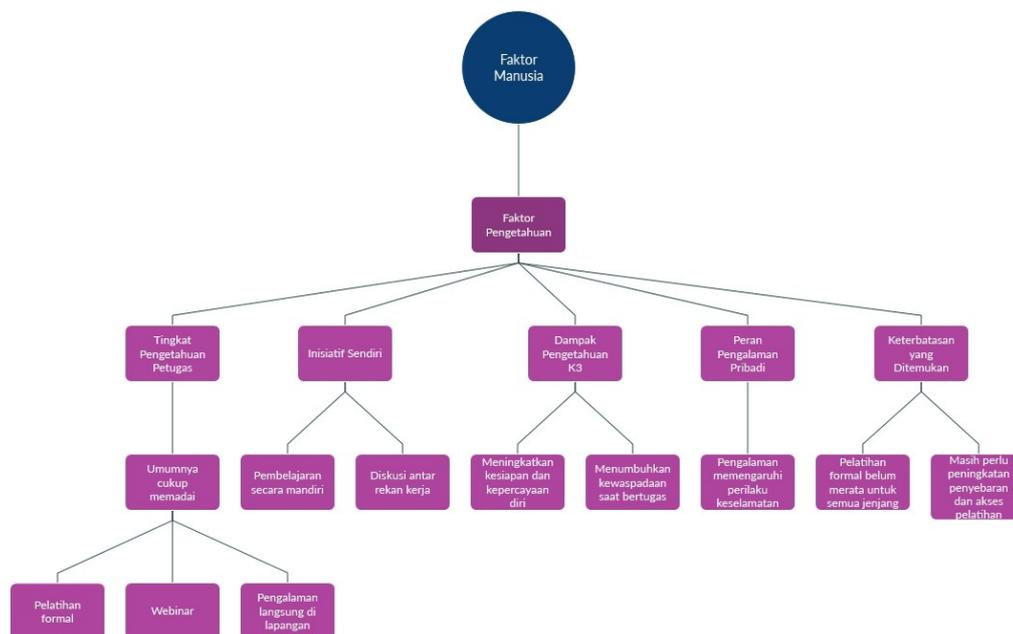
(APD) yang memadai, seperti helm, pakaian pelindung, sepatu keselamatan, serta alat bantu pernapasan. Kegiatan operasional rutin juga didahului dengan pembekalan dan briefing yang sistematis untuk memastikan pembagian tugas dan pemahaman kerja yang jelas. Pengetahuan terkait K3 dinilai cukup memadai, diperoleh melalui pelatihan formal, webinar, serta pengalaman langsung di lapangan.

*“...Sangat banyak, sangat mencakup tentang keselamatan, itu banyak.” (IU3)*

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh pernyataan yang didapatkan dari informan Kunci yaitu pekerja K3

*“...Jadi pengalaman pribadi itu mempengaruhi perilaku keselamatan kerja. Jadi kalau pengalaman pribadi untuk keselamatan kerja itu harus tumbuh dari setiap diri pribadi masing-masing. Karena kita nggak bisa memaksakan...” (SB)*

Meskipun pelatihan formal belum mencakup seluruh jenjang secara merata, para petugas menunjukkan inisiatif untuk terus meningkatkan kompetensi melalui pembelajaran mandiri dan diskusi antar rekan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa aspek keselamatan tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi, tetapi juga menjadi kesadaran kolektif di antara para petugas. Lebih jauh, pengetahuan K3 dipandang sebagai aspek krusial dalam menjaga keselamatan kerja. Seorang penyelamat harus terlebih dahulu memastikan keselamatan dirinya sebelum menyelamatkan orang lain. Pemahaman terhadap risiko dan tindakan yang harus diambil maupun dihindari sangat bergantung pada tingkat pengetahuan yang dimiliki. Petugas yang memiliki pengetahuan K3 yang baik cenderung lebih siap, percaya diri, dan waspada dalam menjalankan tugas. Oleh karena itu, pengetahuan K3 tidak hanya menjadi bekal individu, tetapi juga telah menjadi pedoman bersama yang terus dijaga dan dibagikan dalam praktik kerja sehari-hari.



**Gambar 4. 2 Bagan Hasil Wawancara Faktor Manusia**

*Sumber : Data Primer 2025*

### 5.3.2. Faktor Lingkungan Kerja

#### 1. Alat Pelindung Diri

Berdasarkan pendapat para informan, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan peralatan pendukung dan keselamatan kerja di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamat Kota Jambi secara umum berada pada kategori cukup memadai, meskipun belum sepenuhnya lengkap.

*“Kalau dibilang lengkap masih belum lengkap, cuman dalam kategori cukup, kalau lengkap itu masih belum. Banyak kalau pemadam itu alat pendukungnya sangat sangat banyak.”(IU 1)*

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh pernyataan yang didapatkan dari informan Utama 3

*“...Kalau untuk peralatan, cukup memadai sih. Memang ada beberapa item yang kurang lengkap karena keterbatasan anggaran pemerintah kota juga kan....”(IU 3)*

Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya pengadaan alat penyelamatan dan keterbatasan anggaran daerah. Beberapa alat penting masih belum tersedia secara menyeluruh, namun peralatan yang ada dinilai cukup menunjang pelaksanaan tugas dan masih dalam kondisi baik serta layak pakai. Hal ini didukung oleh mekanisme pengecekan rutin melalui serah terima antar piket, serta pelibatan bagian sarana dan

prasarana (saprass) dalam menilai kelayakan alat.

Terkait dengan alat pelindung diri (APD), sebagian besar informan menyatakan bahwa APD sudah tersedia secara cukup lengkap dan dalam kondisi terawat. Setiap petugas umumnya memiliki perlengkapan masing-masing, sehingga bertanggung jawab langsung atas perawatannya. APD yang tersedia meliputi sepatu, helm, sarung tangan, dan perlengkapan dasar lainnya, yang dinilai telah memadai untuk menghadapi tugas-tugas umum seperti pemadaman dan evakuasi hewan. Namun demikian, terdapat pengakuan bahwa untuk peralatan yang bersifat lebih spesifik, seperti penanganan bahan beracun (B3), masih belum tersedia secara optimal akibat keterbatasan anggaran daerah. Meskipun demikian, secara umum, baik pelatihan maupun ketersediaan APD telah mendukung pelaksanaan tugas dengan cukup baik dan aman.

#### Pelatihan

Berdasarkan pendapat para informan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan pendidikan bagi petugas pemadam kebakaran di Kota Jambi telah terlaksana secara rutin dan cukup memadai, baik yang diselenggarakan oleh internal dinas maupun melalui kerja sama dengan instansi lain seperti Basarnas, Polairud, dan Dinas Pekerjaan Umum. Pelatihan yang diberikan meliputi berbagai aspek, mulai dari penyelamatan, pemadaman, penggunaan peralatan, hingga pemahaman tentang K3. Pelatihan tersebut dinilai sangat bermanfaat dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kewaspadaan, dan keterampilan petugas dalam menghadapi situasi darurat.

*“.....Untuk pelatihan kita ada pelatihan rutin. Jadi setiap piket kita mengadakan latihan sendiri. Terus untuk dari dinas pun kita ada diklat-diklat khusus.....” (IU 3)*

*“..... Cukup sering. Pelatihan dengan instansi lain, seperti basarnas, polairud, ada juga dengan dinas PU. Ada tersendiri untuk pelatihan K3 tapi tentang konstruksi bangunan, itu kita belajar dengan dinas PU...”*

Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan utama lainnya yang menekankan pentingnya pelatihan K3 dalam meningkatkan kewaspadaan serta penerapan prosedur keselamatan saat menghadapi kondisi berisiko tinggi

*“....Kalau saya alhamdulillah saya sudah mengikuti K3. Sangat mempengaruhi lah*

*untuk dunia kerja kita, salah satunya kan waktu kita melakukan mungkin evakuasi, kita selalu waspada apa aja yang harus kita lakukan, kayak melakukan sebelum kita, contoh nih, kita nangkep ular tuh kita apakan ularnya, kayak pakai sarung tangan, pakai helm, kaca mata...” (IU 2)*

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kapasitas individu dan tim, terutama dalam hal kewaspadaan, prosedur keselamatan, dan keterampilan teknis di lapangan. Pelatihan tidak hanya membekali petugas dengan teori, tetapi juga menanamkan kebiasaan kerja yang aman dan terukur sesuai dengan protokol yang berlaku.

Namun demikian, berdasarkan observasi peneliti, efektivitas pelatihan juga perlu didukung oleh ketersediaan alat bantu yang memadai serta pemantauan berkala terhadap implementasi materi pelatihan di lapangan. Evaluasi terhadap hasil pelatihan juga menjadi aspek penting agar pelatihan tidak hanya menjadi rutinitas, melainkan benar-benar memberikan dampak terhadap peningkatan kinerja dan keselamatan petugas.

## **2. Peran K3**

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan pemadam kebakaran, peneliti mengajukan pertanyaan kepada narasumber terkait peran yang dijalankan sebagai petugas K3. Pertanyaan ini bertujuan untuk memahami tanggung jawab, tantangan, serta langkah-langkah yang dilakukan dalam menjaga keselamatan kerja di lingkungan yang memiliki risiko tinggi

Dalam lingkungan kerja dengan risiko tinggi seperti di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi, penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menjadi hal yang sangat krusial. Setiap tugas yang dijalankan oleh petugas pemadam kebakaran memiliki potensi bahaya yang tinggi, baik dari segi fisik maupun lingkungan, sehingga upaya perlindungan terhadap keselamatan petugas menjadi prioritas utama.

Penerapan K3 di lingkungan dinas ini mengacu pada regulasi yang mencakup penggunaan alat pelindung diri (APD), standar operasional prosedur (SOP), hingga pelatihan yang mendukung kesiapsiagaan petugas dalam

menghadapi situasi darurat. Salah satu informan utama menegaskan bahwa K3 memiliki peran penting dalam menjamin keselamatan petugas, mengingat besarnya risiko pekerjaan yang dihadapi setiap hari:

*“...K3 memiliki peran penting di Dinas Pemadam Kebakaran karena pekerjaannya berisiko tinggi, sehingga keselamatan petugas harus diutamakan melalui penerapan regulasi, penggunaan APD, dan pelatihan SDM yang memadai...” (IK)*

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa penerapan K3 tidak hanya sebatas pada penyediaan APD, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan yang rutin dan tepat sasaran. Penekanan pada aspek kesiapan mental dan fisik menjadi bagian integral dari sistem K3 yang diterapkan.

Hal ini sesuai dengan prinsip dasar yang diyakini oleh para petugas, yaitu bahwa keselamatan diri sendiri harus menjadi prioritas utama sebelum berupaya menyelamatkan orang lain.

Prinsip ini dilandaskan pada pemahaman bahwa nyawa petugas sama berharganya dengan nyawa yang diselamatkan, dan tidak dapat diukur atau digantikan dengan materi. Oleh karena itu, sistem K3 harus terus ditingkatkan, baik dari sisi pengawasan pelaksanaannya di lapangan, pemahaman petugas terhadap pentingnya keselamatan kerja, hingga ketersediaan fasilitas yang menunjang penerapan sistem tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sistem K3 telah diterapkan di lingkungan Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi, perlu dilakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitasnya. Penerapan K3 yang optimal tidak hanya melindungi keselamatan individu petugas, tetapi juga berkontribusi pada kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan tugas secara keseluruhan.

### 3. Penghargaan/Reward

Dalam lingkungan kerja yang penuh risiko seperti di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan, motivasi kerja menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang kinerja dan keselamatan petugas. Salah satu bentuk motivasi yang dapat diberikan adalah penghargaan atau reward. Oleh karena itu, penting

untuk mengetahui bagaimana sistem pemberian reward diterapkan serta dampaknya terhadap semangat dan kinerja para petugas.

*“...Jadi saya dapat reward itu pernah dapat dua kali. Ketiga kali saya dapat reward. Yang pertama saya dapat reward pertama disiplin terbaik. Sehingga reward itu saya diberikan penghargaan seperti piagam. Terus diberikan pelatihan dan pendidikan lanjutan yang saya laksanakan di Pusdik DKI Jakarta...” (IK)*

Sebagian informan menyatakan tidak adanya pemberian penghargaan, namun sebagian pekerja mengatakan adanya pemberian reward setiap 1 tahun sekali dalam bentuk piagam

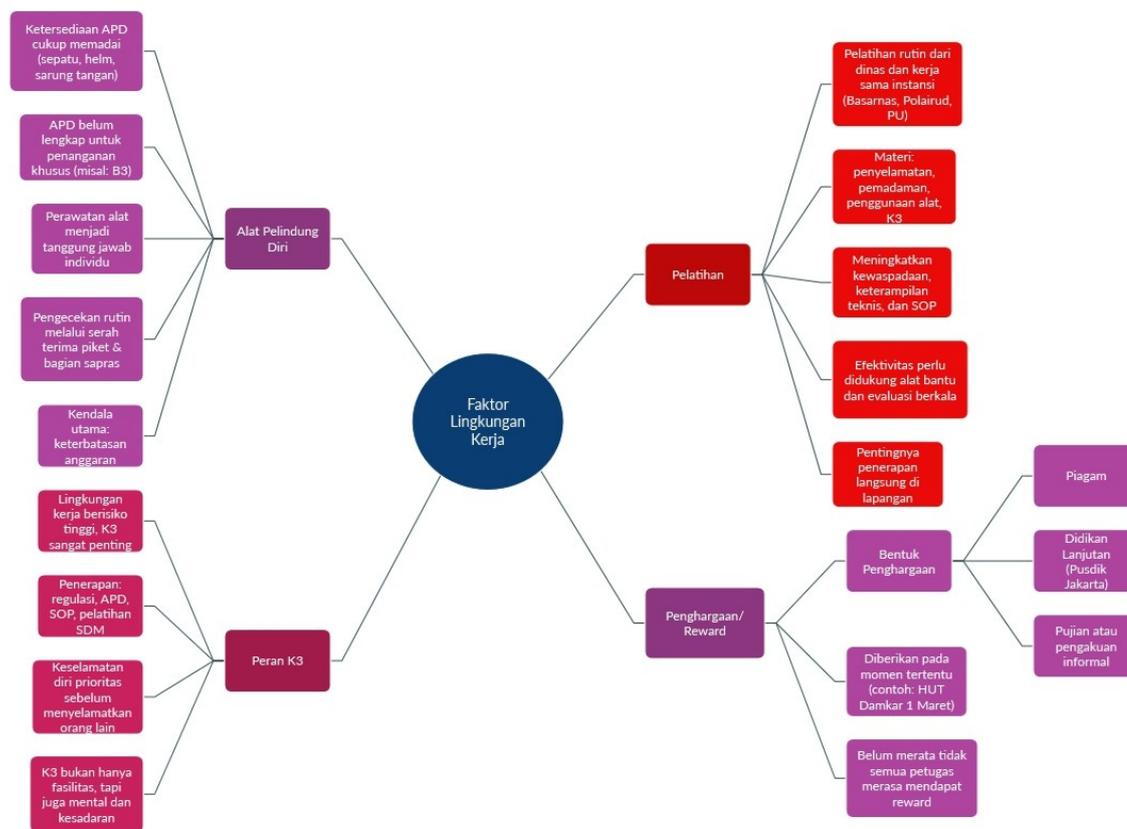
*“...Enggak sih mbak.. gak ada reward-reward begitu..” (IU 1)*

*“Jelas pasti ada reward mbak. Mungkin bukan dalam bentuk materi, tapi lebih ke pujian kalo kinerja kita udah oke nih, jadi ditingkatkan lagi....” (IU 2)*

*“...Pemberian reward dilakukan pada peringatan Hari Ulang Tahun Damkar setiap 1 Maret sebagai bentuk apresiasi kepada anggota, regu, dan peleton terbaik...” (IU 3)*

*“Oh, Ada lah. Ada..” (IU 4)*

Selain itu, sebagian besar informan menyatakan bahwa peran K3 di lapangan tetap terjaga, meskipun belum ada pengawasan khusus dari satuan K3 secara terpisah. Sistem komando yang berjalan dari komandan regu hingga komandan kompi berfungsi untuk mengingatkan dan memastikan pelaksanaan keselamatan kerja tetap dijalankan. Terkait penghargaan atau reward, sebagian menyebutkan adanya bentuk penghargaan non-materi seperti pujian atas kinerja yang baik, serta pemberian penghargaan resmi pada momen tertentu seperti Hari Ulang Tahun Damkar. Namun, tidak semua informan merasakan adanya sistem reward secara merata. Dengan demikian, meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan, baik dalam kelengkapan peralatan maupun sistem penghargaan, pelaksanaan keselamatan kerja secara umum dinilai cukup baik dan terus diupayakan peningkatannya.



**Gambar 4. 3 Bagan Hasil Wawancara Faktor Lingkungan**

### 5.3.3. Indikator K3

Keselamatan kerja merupakan aspek penting dalam profesi berisiko tinggi seperti pemadam kebakaran. Perilaku keselamatan tidak terbentuk begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling terkait.

Pengalaman pribadi berperan penting dalam membentuk perilaku keselamatan kerja, karena kesadaran akan keselamatan harus tumbuh dari diri masing-masing dan tidak bisa dipaksakan, meski tetap perlu ada aturan untuk menjaga kesehatan bersama.

*“...”Pengalaman pribadi berperan penting dalam membentuk perilaku keselamatan kerja, karena kesadaran akan keselamatan harus tumbuh dari diri masing-masing dan tidak bisa dipaksakan, meski tetap perlu ada aturan untuk menjaga kesehatan bersama....” (IK)*

*“...Kepatuhan terhadap SOP, ini kami ada SOP pemeriksaan, baik juga SOP di bidang pemadaman, kemudian di bidang penyelamatan....”(IP)*

Dalam menjalankan tugas yang penuh risiko seperti pemadaman kebakaran, keselamatan kerja menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Berbagai faktor yang memengaruhi keselamatan kerja petugas pemadam kebakaran perlu dipahami untuk mengoptimalkan perlindungan dan efektivitas dalam melaksanakan tugas. Pada bagian ini, peneliti akan mengulas berbagai faktor yang berperan dalam menentukan tingkat keselamatan kerja petugas, baik dari sisi internal maupun eksternal yang ada di lingkungan pemadam kebakaran.

*“...sekarang ini kan kita butuh bantuan dari masyarakat terkait kinerja kita. Selama ini kan masyarakat belum tahu SOP kita...”*

*“...Kami itu pengen kayak masyarakat itu ya memahamilah tugas-tugas pemadam kebakaran itu seperti apa yang harus kita lakukan...”*

Pada dasarnya, petugas pemadam kebakaran dan penyelamatan berharap agar masyarakat lebih memahami tugas serta standar operasional prosedur (SOP) yang mereka jalankan. Hal ini penting agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai peran dan tanggung jawab mereka di lapangan, terutama dalam situasi yang berada di luar tugas pokok mereka.

Di sisi lain, meskipun sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) telah diterapkan di lingkungan pemadam kebakaran, evaluasi secara berkala tetap diperlukan guna memastikan sistem tersebut dapat berjalan secara optimal dan efektif dalam mendorong perilaku kerja yang aman. Oleh karena itu, dalam bagian ini peneliti menggali pandangan dari narasumber mengenai aspek-aspek dalam sistem K3 yang dinilai masih perlu diperbaiki atau ditingkatkan, baik dari segi pelaksanaan di lapangan, penyediaan fasilitas pendukung, maupun pemahaman petugas terhadap pentingnya keselamatan kerja.

Untuk memahami lebih dalam sejauh mana efektivitas penerapan budaya keselamatan di lingkungan kerja, penting pula untuk mengetahui bagaimana penilaian langsung dari para petugas di lapangan. Oleh karena itu, peneliti menanyakan pandangan narasumber terkait sejauh mana budaya keselamatan telah diterapkan dengan baik, serta aspek-aspek apa saja yang dinilai masih perlu ditingkatkan guna menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan ideal.

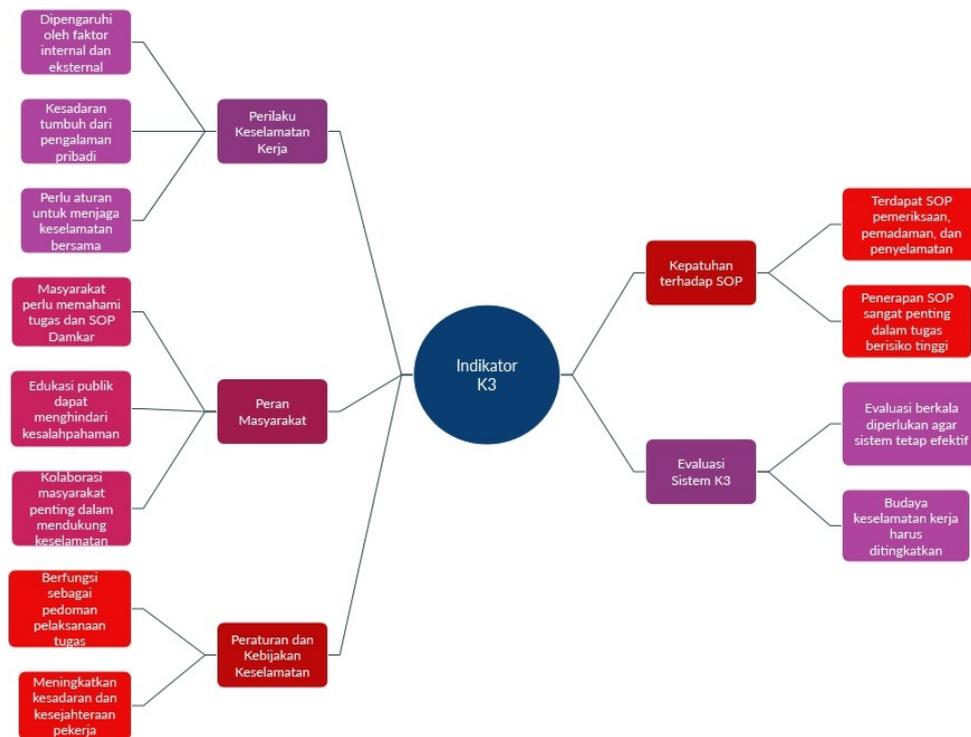
*“...Ya tidak bisa menutup mata lah dengan pemenuhan standar. Pemenuhan keselamatan ini kan dia dinamis. Dalam hal ini kan mengikuti perkembangan zaman ya kan.. Jadi apa namanya pelan-pelan lah kita naik ke situ. Namun untuk sampai saat ini Alhamdulillah sudah cukup memadai..” (IP)*

Sehingga, pemenuhan standar keselamatan kerja bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Meskipun proses peningkatan dilakukan secara bertahap, hingga saat ini pelaksanaannya dinilai sudah cukup memadai.

Dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan terjamin keselamatannya, peraturan dan kebijakan yang diterapkan memiliki peran yang sangat penting. Penerapan peraturan keselamatan kerja tidak hanya untuk mematuhi regulasi yang ada, tetapi juga untuk melindungi kesejahteraan pekerja serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya keselamatan di tempat kerja. Bagian ini akan membahas peran dari peraturan dan kebijakan keselamatan yang diterapkan di tempat kerja, serta sejauh mana kebijakan tersebut dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan kerja yang lebih aman.

*“Sangat-sangat efektif karena itu adalah rules. Rules istilahnya menjadi pedoman kami dalam hal pelaksanaan tugas. Jadi kan ini berkaitan dengan keselamatan ya baik itu nyawa ataupun harta benda kan. Jadi memang pedoman ataupun peraturan-peraturan yang terkait dengan pelaksanaan tugas kami yang menjadi pegangan kami pasti sangat-sangat penting...” (IP)*

Sehingga, peraturan atau aturan sangat efektif karena berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan tugas, terutama yang berkaitan dengan keselamatan, baik nyawa maupun harta benda.



**Gambar 4. 4 Bagan Hasil Wawancara Indikator K3**

#### 5.4. Tantangan dalam Menjaga Keselamatan

Adapun beberapa hambatan yang terjadi saat petugas pemadam kebakaran melakukan pemadaman di lapangan, yaitu :

##### 5.4.1. Sumber Daya Manusia (SDM)

*"...Kalau kita untuk K3 itu pasti yang harus diperbaiki kita sumber daya manusianya. Pasti sumber daya manusianya. Kalau harus juga didukung dengan peralatan. Itu harus sinkron. Kalau peralatan kita mendukung tapi sumber daya manusianya tidak terlatih sama dengan bohong. Tapi sumber daya manusianya terlatih enggak ada peralatan sama dengan bohong. Jadi semua itu harus diimbang...."*

*"Pasti yang harus diperbaiki kita sumber daya manusianya... juga didukung dengan peralatan"*

Menunjukkan bahwa SDM dan peralatan adalah dua aspek utama yang harus diperbaiki dalam sistem K3.

*"Kalau peralatan mendukung tapi SDM tidak terlatih sama dengan bohong"* sehingga menunjukkan bahwa peralatan tanpa SDM terlatih tidak ada artinya.

*"SDM terlatih tapi tidak ada peralatan sama dengan bohong"*

Begitu pula sebaliknya, SDM terlatih tanpa didukung peralatan juga sia-sia.

*“Jadi semua itu harus seimbang”* menekankan pentingnya keseimbangan.

Sehingga, Perbaikan sistem K3 harus mencakup keseimbangan antara sumber daya manusia yang terlatih dan peralatan yang memadai, karena keduanya saling mendukung dan tidak bisa berdiri sendiri.

#### **5.4.2. Faktor di Lapangan**

Petugas pemadam kebakaran menghadapi berbagai tantangan dalam tugasnya, terutama saat menangani kebakaran di tempat tertutup seperti gudang atau ruko, karena isi bangunan sering tidak diketahui dan berpotensi meledak. Asap tebal juga menjadi bahaya utama, meskipun sudah menggunakan alat pelindung lengkap. Selain itu, penyelamatan di tempat dengan ketinggian atau ruang sempit seperti sumur dan gorong-gorong memerlukan keterampilan dan peralatan khusus yang harus selalu siap dan terorganisir.

*“...Tantangan.. mungkin untuk itu lebih ke tempat lingkungan pemadaman, tahan asap, dan debu waktu kita bekerja...”*(IU 2)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh pernyataan yang didapatkan dari informan Utama 1

*“...Tantangan terbesar itu, saat pemadam malah. Pemadaman itu kadang yang terbakar seperti gudang itu kita tidak tahu di gudang itu isinya apa, entah itu minyak, bom atau gas, itu tantangan kita jadi meraba masuk kedalam itu...”*(IU 1)

Tantangan lain datang dari masyarakat yang sering menghambat proses evakuasi dengan berkerumun atau menutup akses jalan.

*“...Hambatan sih paling masyarakat lah mbak, kalau dari personil aman sih, karena sifatnya tim, apa kata komandannya mereka ikut...”* (IU 1)

Meskipun ada berbagai hambatan, kerja tim yang solid dan saling melengkapi membantu para petugas menjalankan tugas dengan lebih aman dan efektif.

Mengimplementasikan prinsip-prinsip K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) di lingkungan pemadam kebakaran merupakan tantangan yang sangat besar. Setiap anggota tim pemadam kebakaran tentu memiliki peran penting dalam

melindungi keselamatan diri mereka sendiri serta orang lain di sekitar mereka. Namun, tantangan yang muncul sangat beragam, mengingat pekerjaan mereka yang berisiko tinggi dan penuh tekanan. Faktor-faktor seperti keberagaman karakter dalam tim, pemahaman yang bervariasi mengenai K3, serta potensi penolakan terhadap aturan keselamatan menjadi hambatan yang perlu dihadapi. Meskipun demikian, tantangan tersebut juga menjadi semangat untuk terus mengedukasi dan mengingatkan pentingnya keselamatan dalam setiap tindakan, karena keselamatan bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk keluarga dan orang-orang yang menunggu di rumah.

*“...Padahal itu untuk menyelamatkan kita. Tetapi itulah menjadi semangat kita karena untuk mengarahkan orang itu harus diberi pengetahuan dan pemahaman betapa pentingnya keselamatan ini. Untuk diri kita sendiri. Kenapa kita terapkan? Masih ada yang menunggu di rumah. Istri dan anak. Jadi ikutinlah aturan dan prosedur tentang keselamatan bekerja....” (IP)*

Sehingga, Penerapan K3 menghadapi tantangan karena karakter orang yang beragam, namun penting untuk memberikan pemahaman tentang keselamatan demi melindungi diri dan orang yang kita cintai, serta mengikuti prosedur keselamatan kerja agar dapat pulang dengan selamat, bukan dengan cedera atau cacat.

## **5.5. Usaha Yang Dilakukan**

Dalam menjalankan tugasnya, petugas pemadam kebakaran tidak hanya menghadapi bahaya dari kobaran api, tetapi juga berbagai hambatan lain yang bersifat fisik, teknis, maupun psikologis. Tugas pemadaman kebakaran menuntut kesiapsiagaan tinggi, ketahanan fisik, serta kemampuan bekerja dalam tekanan waktu dan situasi darurat. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan usaha yang terstruktur agar hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi secara efektif. Pemahaman terhadap usaha yang dilakukan oleh para pekerja pemadam kebakaran dalam menghadapi hambatan ini penting untuk mendukung pengembangan sistem kerja yang lebih efisien dan aman ke depannya.

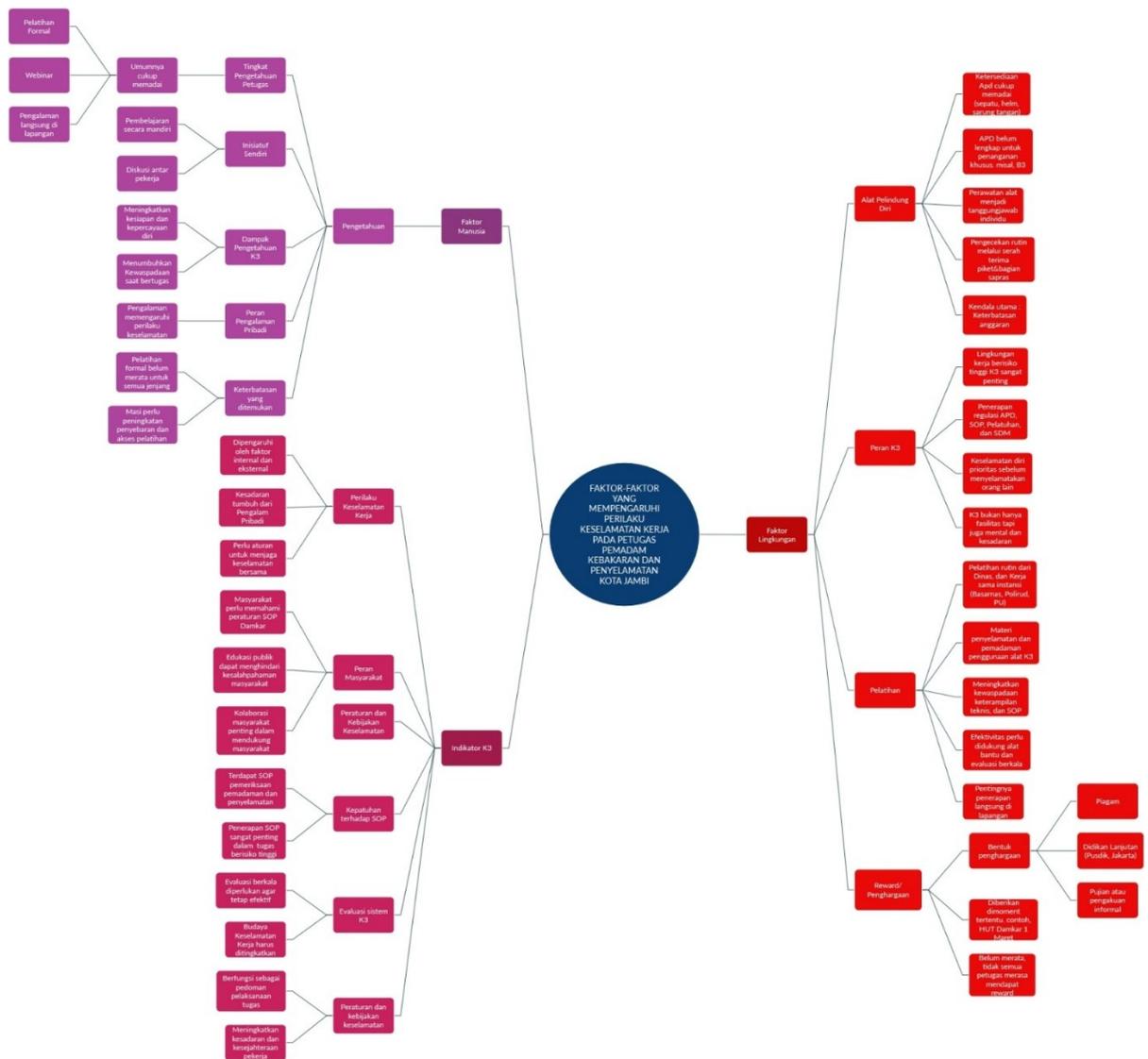
### **5.5.1. Briefing Pagi**

Briefing pagi merupakan salah satu prosedur rutin yang dilakukan oleh petugas pemadam kebakaran sebelum memulai aktivitas operasional harian.

Kegiatan ini memiliki peran strategis dalam memastikan kesiapan fisik dan mental seluruh personel, serta menjamin kelancaran koordinasi saat terjadi keadaan darurat. Melalui briefing pagi, pimpinan regu menyampaikan informasi penting terkait kondisi operasional, seperti status peralatan, pembagian tugas, penempatan personel, serta evaluasi terhadap kejadian-kejadian sebelumnya. Hal ini bertujuan agar setiap anggota memiliki pemahaman yang jelas mengenai peran dan tanggung jawab masing-masing. Dengan demikian, ketika terjadi *emergency call*, seluruh personel dapat bertindak secara cepat, tepat, dan terkoordinasi. Selain itu, briefing juga menjadi media untuk menyampaikan peringatan dini terhadap potensi risiko, perubahan cuaca, maupun arahan teknis yang relevan dengan kondisi terkini. Kegiatan ini membantu dalam menyamakan persepsi dan membangun kesiapsiagaan tim terhadap berbagai skenario darurat yang mungkin terjadi.

#### **5.5.2. Latihan Setiap Hari**

Latihan fisik harian merupakan salah satu bentuk usaha preventif yang dilakukan oleh pekerja pemadam kebakaran untuk menghadapi berbagai hambatan dalam pelaksanaan tugas, khususnya hambatan yang berkaitan dengan kondisi fisik. Tugas pemadam kebakaran dikenal sebagai pekerjaan dengan risiko tinggi yang membutuhkan kekuatan, ketahanan, dan kelincahan fisik. Oleh karena itu, menjaga kebugaran tubuh menjadi suatu keharusan yang tidak dapat diabaikan. Kegiatan latihan fisik dilakukan setiap hari secara terstruktur dan terjadwal, meliputi berbagai jenis latihan seperti lari, push-up, pull-up, angkat beban, hingga simulasi pengangkatan korban dan penggunaan peralatan berat. Latihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kardiorespirasi, kekuatan otot, serta refleks dan koordinasi tubuh. Dengan kebugaran fisik yang optimal, petugas pemadam kebakaran dapat menjalankan tugas di medan yang berat, seperti gedung bertingkat, area hutan, atau lokasi sempit dan berasap, tanpa mengalami kelelahan yang berlebihan.



**Gambar 4. 5 Mind Map Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keselamatan Kerja**

**5.6. Pembahasan**

Dalam pembahasan ini akan di bahas secara berurutan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keselamatan kerja Pada petugas pemadam kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dan hasil dokumentasi yang di dapatkan sebagai berikut:

### **5.6.1. Faktor Manusia**

#### **1. Pengetahuan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan yang turun secara langsung, dapat disimpulkan bahwa menganalisis implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi, menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami bagaimana para petugas menghayati dan memaknai keselamatan dalam konteks pekerjaan mereka. Berdasarkan wawancara langsung dengan para informan, terungkap bahwa K3 telah diterapkan dengan cukup baik, khususnya dalam memastikan pembagian tugas dan pemahaman kerja yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa K3 bukan hanya sekadar seperangkat aturan yang dipatuhi, melainkan merupakan pengalaman yang terinternalisasi dan dijalankan dalam keseharian mereka sebagai petugas pemadam kebakaran. Pengetahuan K3: Dibentuk oleh Pengalaman, Membentuk Kesadaran Individu. Faktor-faktor yang berkaitan dengan risiko bahaya K3 antara lain faktor manusia yang terdiri dari umur, masa kerja, sikap kerja, pengetahuan tentang K3, penggunaan APD, kepatuhan terhadap prosedur, kejadian kecelakaan kerja<sup>57</sup>.

Pengetahuan terkait K3 dinilai sangat memadai, diperoleh melalui kombinasi pelatihan formal, webinar, dan yang paling fundamental, pengalaman langsung di lapangan. Dalam konteks fenomenologi, hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman K3 bukanlah konsep abstrak, melainkan terbangun dari interaksi konkret petugas dengan lingkungan kerja yang penuh risiko.

Pernyataan ini sangat penting jika dilihat dari pendekatan fenomenologi, karena menunjukkan bahwa kesadaran akan keselamatan muncul dari dalam diri petugas berdasarkan pengalaman langsung mereka di lapangan. Mereka benar-benar mengalami situasi berbahaya dan melihat dampaknya secara nyata, sehingga kesadaran untuk menjaga keselamatan tumbuh secara alami, bukan hanya karena aturan atau perintah dari atasan. Ini adalah pemaknaan pribadi yang terbentuk dari pengalaman mereka sendiri sebagai penyelamat.

Meskipun pelatihan formal mungkin belum menjangkau seluruh jenjang

secara merata, para petugas menunjukkan inisiatif luar biasa untuk terus meningkatkan kompetensi melalui pembelajaran mandiri dan diskusi aktif antar rekan kerja.

Pelatihan dapat diartikan sebagai persiapan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kerja di lapangan, sehingga pelatihan sebagian besar dilakukan dengan cara berhadapan langsung dengan pekerjaan itu sendiri atau simulasi pekerjaan<sup>43</sup>. Oleh karena itu, pengetahuan K3 dipandang sebagai aspek krusial dalam menjaga keselamatan kerja. Para petugas memahami betul bahwa seorang penyelamat harus terlebih dahulu memastikan keselamatan dirinya sebelum dapat menyelamatkan orang lain. Pemahaman mendalam terhadap risiko, serta tindakan yang harus diambil atau dihindari, sangat bergantung pada tingkat pengetahuan K3 yang mereka miliki. Petugas yang memiliki pengetahuan K3 yang baik cenderung lebih siap, memiliki kepercayaan diri tinggi, dan lebih waspada dalam menjalankan setiap tugas.

Dari sudut pandang peneliti, pengetahuan K3 yang dimiliki oleh petugas pemadam kebakaran telah memenuhi standar K3 yang ditetapkan oleh dinas atau peraturan pemerintah. Ini mengindikasikan bahwa terdapat kesesuaian antara pengetahuan yang dimiliki petugas dengan kerangka K3 yang berlaku secara eksternal. Dengan kata lain, petugas dianggap memiliki pengetahuan yang relevan dan sesuai dengan standar yang seharusnya mereka ketahui. Sedangkan dari sudut pandang petugas pemadam kebakaran itu sendiri, terdapat konfirmasi bahwa pengetahuan K3 mereka memadai.

Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh pujiani pertiwi (2016) tentang Pentingnya Pengetahuan yang menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan dan sikap yang acuh terhadap keselamatan dapat meningkatkan potensi terjadinya kecelakaan. Penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan dan peningkatan kesadaran keselamatan kerja untuk mengurangi risiko tersebut<sup>24</sup>.

Namun Penelitian ini tidak bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Cimahi yang menjelaskan Penelitian

yang dilakukan terhadap 36 petugas pemadam kebakaran di Kota Cimahi mengungkapkan bahwa persepsi mereka terhadap iklim keselamatan kerja (*safety climate*) secara umum berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa para petugas menilai secara positif kesebelas dimensi yang diukur dalam konsep *safety climate*, termasuk kesadaran akan pentingnya keselamatan kerja dan penghargaan terhadap upaya manajemen dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman.

Dari seluruh dimensi yang diteliti, persepsi tertinggi terdapat pada dimensi *belief about accident causation*, yaitu keyakinan bahwa pemahaman terhadap penyebab kecelakaan merupakan hal penting dalam menjaga keselamatan. Dimensi ini memperoleh nilai tertinggi sebesar 75,69%. Sebaliknya, dimensi yang memperoleh skor paling rendah adalah *management commitment*, yakni persepsi terhadap komitmen manajemen dalam mendukung keselamatan kerja, dengan nilai sebesar 66,67%. Meskipun tergolong rendah dibandingkan dimensi lainnya, angka tersebut masih berada dalam kategori baik, namun mengindikasikan perlunya peningkatan peran manajemen dalam mendukung dan memperkuat budaya keselamatan kerja di lingkungan petugas pemadam kebakaran<sup>58</sup>.

Dengan demikian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa pengetahuan K3 di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Jambi tidak hanya memenuhi standar yang ditetapkan secara eksternal (etik), tetapi juga diakui dan dirasakan memadai oleh petugas pemadam kebakaran itu sendiri (emik). Keselarasan antara kedua perspektif ini memberikan validitas yang kuat terhadap temuan bahwa pengetahuan K3 dalam konteks ini berada pada tingkat yang baik.

## **5.6.2. Faktor Lingkungan**

### **1. Alat Pelindung Diri**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan yang turun secara langsung, dapat disimpulkan bahwa persepsi dan pengalaman petugas pemadam kebakaran di Kota Jambi terkait ketersediaan peralatan pendukung dan keselamatan kerja, menggunakan lensa fenomenologi. Dari sudut pandang ini, kita bisa memahami bagaimana petugas memaknai dan menghadapi realitas kelengkapan peralatan yang ada. Berdasarkan pendapat para informan, disimpulkan bahwa

ketersediaan peralatan secara umum sudah cukup memadai, meski belum sepenuhnya lengkap.

Secara fenomenologis, pernyataan-pernyataan ini menggambarkan bagaimana petugas memaknai konsep 'cukup' dalam situasi keterbatasan. Mereka menyadari adanya kesenjangan antara kebutuhan ideal dan ketersediaan alat yang ada, yang umumnya disebabkan oleh keterbatasan anggaran daerah. Meskipun belum ideal, peralatan yang tersedia masih dianggap layak dan cukup mendukung pelaksanaan tugas. Pemaknaan ini juga diperkuat lewat kebiasaan rutin seperti pengecekan alat saat serah terima piket dan keterlibatan bagian sarana dan prasarana (saprass) dalam menilai kelayakan alat.

Pemilihan dan penggunaan alat pelindung diri (APD) yang tepat dan pemeliharaan berkala serta perawatan alat pelindung diri merupakan faktor faktor penting untuk memastikan bahwa perlindungan yang efisien dan maksimal dapat dicapai<sup>59</sup>. Terkait **Alat Pelindung Diri (APD)**, mayoritas informan menyatakan bahwa APD sudah **tersedia cukup lengkap dan dalam kondisi terawat**. Pengalaman para petugas memiliki dan bertanggung jawab langsung atas perawatan APD pribadi mereka (sepatu, helm, sarung tangan, dll.) menunjukkan adanya rasa kepemilikan dan tanggung jawab pribadi terhadap keselamatan. APD dasar ini dinilai **memadai untuk menghadapi tugas-tugas umum**, seperti pemadaman dan evakuasi hewan. Dari perspektif fenomenologi, ini menunjukkan bahwa petugas merasa terlindungi dan siap menghadapi risiko sehari-hari dengan APD yang mereka miliki.

Dari sudut pandang peneliti, APD diakui sebagai bagian integral dari K3, dengan penekanan pada kewajiban penggunaan dan mekanisme pengecekan. Namun, diakui pula adanya keterbatasan anggaran yang menghambat penyediaan APD yang lebih spesifik. Ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya APD dalam kerangka kebijakan dan standar K3, tetapi juga adanya kendala dalam implementasi idealnya. Dari sudut pandang Petugas, yaitu pandangan petugas pemadam kebakaran, terdapat variasi dalam penilaian terhadap ketersediaan APD

Hasil ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Supri(2024), keselamatan kerja (K3) serta penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) memiliki

peran yang sangat signifikan dalam mengurangi risiko kecelakaan kerja dan meningkatkan keselamatan petugas pemadam kebakaran. Pengetahuan tentang K3, pengalaman kerja, dan pelatihan yang memadai terbukti meningkatkan efektivitas penggunaan APD, yang pada gilirannya mengurangi insiden kecelakaan. Selain itu, ketersediaan APD yang cukup, pengawasan yang ketat, dan manajemen APD yang baik juga menjadi faktor penentu dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman. Fungsi tambahan petugas dalam penyelamatan, pencegahan, dan pelatihan semakin menekankan pentingnya APD dalam berbagai situasi operasional<sup>60</sup>.

Secara keseluruhan, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa APD di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi berada dalam kondisi yang "cukup memadai" dari kedua perspektif. Namun, terdapat kesenjangan antara standar ideal dan realitas di lapangan karena keterbatasan anggaran, serta adanya variasi dalam persepsi petugas mengenai kelengkapan APD. Hal ini menekankan perlunya upaya berkelanjutan untuk meningkatkan ketersediaan dan kualitas APD, serta mengelola ekspektasi petugas melalui komunikasi yang efektif

## **2. Pelatihan**

Berdasarkan wawancara dengan para informan, disimpulkan bahwa pelatihan ini telah dilaksanakan secara rutin dan dianggap cukup memadai. Penyelenggaraannya tidak hanya dari internal Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi, tetapi juga melibatkan kolaborasi dengan instansi lain seperti Basarnas, Polairud, dan Dinas Pekerjaan Umum. Pendekatan fenomenologi membantu kita memahami bagaimana petugas menghayati setiap sesi pelatihan, mengubahnya dari sekadar aktivitas formal menjadi bagian integral dari pengalaman profesional mereka. Cakupan dan Manfaat Pelatihan: Pengalaman Belajar yang Membentuk Kompetensi.

Petugas pemadam kebakaran wajib memahami situasi dan putaran angin saat berada di gedung agar mengetahui hawa panas yang keluar, asap maupun zat lain bersifat berbahaya di tempat kejadian. Dalam peristiwa kebakaran terjadi, aparat pemadam kebakaran harus ada sifat ingin tahu dan bersedia memberi bantuan sementara seperti pengobatan kepada korban bencana sampai ambulans tiba di saat lebih lanjut<sup>61</sup>.. Dari sudut pandang fenomenologi, ini menunjukkan bahwa petugas

tidak hanya menerima informasi, melainkan secara aktif menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan tersebut ke dalam kerangka pengalaman mereka. Mereka merasakan langsung bagaimana pelatihan ini mengubah kapasitas diri dan kesiapan mereka. K3 sebagai Penunjang Kewaspadaan dan Prosedur Keselamatan: Internalisasi Praktik Aman.

Pentingnya pelatihan K3 secara spesifik ditekankan oleh informan lain. Pernyataan ini secara fenomenologis sangat signifikan. Dari berbagai hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelatihan memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kapasitas individu dan tim. Dampak ini terutama terlihat dalam peningkatan kewaspadaan, pemahaman prosedur keselamatan, dan penguasaan keterampilan teknis di lapangan.

Namun demikian, hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan perlu didukung oleh faktor-faktor lain untuk memastikan keberlanjutannya dalam pengalaman petugas. Pertama, ketersediaan alat bantu yang memadai sangat penting agar materi pelatihan dapat dipraktikkan secara optimal. Tanpa alat yang sesuai, pengetahuan dan keterampilan yang didapat dari pelatihan mungkin sulit diterapkan di lapangan, menciptakan kesenjangan antara teori dan praktik yang dihayati. Kedua, pemantauan berkala terhadap implementasi materi pelatihan di lapangan menjadi krusial.

Evaluasi terhadap pelatihan di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Jambi menunjukkan adanya pandangan yang positif baik dari segi kebijakan dan pelaksanaan (etik) maupun dari pengalaman petugas (emik), namun dengan beberapa catatan nuansa.

Dari sudut pandang peneliti, pelatihan dan pendidikan bagi petugas pemadam kebakaran di Kota Jambi dipandang telah dilaksanakan secara rutin dan cukup memadai. Pelatihan diselenggarakan secara internal oleh dinas serta melalui kerjasama dengan instansi lain, dan mencakup berbagai aspek penting dalam pekerjaan pemadam kebakaran. Hal ini menunjukkan adanya struktur dan upaya yang terorganisir dalam penyediaan pelatihan. Dari sudut pandang pekerja, yaitu pandangan petugas pemadam kebakaran, terdapat penekanan pada kebermanfaatan dan ketersediaan pelatihan.

Beberapa informan menyoroti bahwa pelatihan dilaksanakan secara rutin, dengan pelatihan internal dan kesempatan mengikuti webinar untuk menambah pengetahuan. Informan juga menyebutkan adanya pelatihan bersama instansi lain yang memperluas wawasan dan keterampilan.

Hal ini tidak bertolak belakang dari peneliti terdahulu, melainkan saling melengkapi dengan dua sudut pandang yang berbeda. Hasil penelitian yang dilakukan di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Baubau menunjukkan bahwa pelatihan memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja petugas pemadam kebakaran di Kota Baubau. Pelatihan ini terbagi ke dalam dua jenis utama, yaitu pelatihan teknis dan pelatihan non-teknis, yang keduanya memberikan kontribusi signifikan terhadap kesiapan petugas dalam menghadapi situasi darurat<sup>62</sup>.

Pelatihan teknis berfokus pada penguasaan penggunaan peralatan pemadam, seperti Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dan hydrant. Melalui simulasi langsung, petugas diberikan kesempatan untuk membiasakan diri dengan peralatan yang akan digunakan di lapangan, sehingga mereka mampu mengoperasikannya secara efektif dan efisien. Pelatihan ini juga mencakup penggunaan peralatan komunikasi, yang sangat penting dalam mendukung koordinasi antaranggota tim saat terjadi kebakaran. Koordinasi yang baik memungkinkan proses penanganan kebakaran berlangsung lebih cepat dan aman.

Sementara itu, pelatihan non-teknis berperan dalam membentuk aspek mental dan sosial dari petugas. Dalam pelatihan ini, ditekankan pentingnya kemampuan komunikasi yang baik serta kerjasama tim yang solid. Keduanya merupakan fondasi agar setiap anggota dapat bekerja secara terpadu dan responsif dalam kondisi darurat. Selain itu, pelatihan ini melatih petugas untuk mampu mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, serta menjaga ketenangan saat menghadapi situasi yang dapat berubah secara mendadak. Kesadaran terhadap potensi risiko dan bahaya juga menjadi bagian dari materi pelatihan, yang bertujuan untuk meminimalkan cedera di lapangan.

Secara keseluruhan, pelatihan yang diterima oleh petugas pemadam kebakaran di Kota Baubau terbukti memberikan dampak positif terhadap

pelaksanaan tugas mereka. Respon terhadap kejadian kebakaran menjadi lebih cepat dan efisien. Pemahaman yang mendalam terhadap prosedur dan peralatan juga turut meningkatkan efektivitas dalam proses pemadaman. Tak hanya itu, pelatihan turut memperkuat kerja sama tim, sehingga kolaborasi di lapangan dapat berlangsung dengan lebih baik.

Dengan demikian, pelatihan yang komprehensif, baik dari sisi teknis maupun non-teknis, merupakan elemen kunci dalam meningkatkan profesionalisme dan kesiapsiagaan petugas pemadam kebakaran. Pelatihan ini bukan hanya meningkatkan kemampuan teknis individu, tetapi juga membentuk karakter kerja yang tangguh, responsif, dan siap menghadapi risiko tinggi dalam menjalankan tugasnya<sup>62</sup>.

Dengan demikian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa pelatihan di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Jambi dinilai cukup baik dengan pelaksanaan yang rutin dan cakupan materi yang luas. Akan tetapi, terdapat indikasi bahwa pemerataan kesempatan pelatihan untuk semua jenjang petugas masih menjadi catatan yang perlu diperhatikan.

### **5.6.3. Faktor K3**

#### **1. Peran K3**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas, peneliti mengajukan pertanyaan kepada narasumber terkait peran mereka sebagai petugas K3, bertujuan memahami tanggung jawab, tantangan, serta langkah-langkah yang dilakukan dalam menjaga keselamatan di lingkungan yang memiliki risiko tinggi. Melalui pandangan fenomenologi, kita dapat menggali pengalaman subjektif petugas dalam menghadapi realitas pekerjaan mereka yang penuh bahaya. K3 sebagai Fondasi Keamanan dalam Pekerjaan Berisiko Tinggi Dalam lingkungan kerja berisiko tinggi seperti di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi, penerapan K3 menjadi sangat krusial. Setiap tugas yang diemban petugas pemadam kebakaran memiliki potensi bahaya tinggi, baik secara fisik maupun lingkungan, sehingga upaya perlindungan keselamatan petugas adalah prioritas utama. Ini bukan sekadar teori, melainkan realitas yang mereka hadapi dan maknai setiap hari.

Penerapan keselamatan kerja bertujuan mencegah dan mengurangi adanya

kecelakaan kerja. Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja bisa saja dianggap sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja bagi pegawai kantor pemadam kebakaran<sup>63</sup>. Penerapan K3 di dinas ini mengacu pada regulasi yang mencakup penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), Standar Operasional Prosedur (SOP), hingga pelatihan yang mendukung kesiapsiagaan petugas dalam menghadapi situasi darurat. Pernyataan ini secara fenomenologis menangkap esensi bagaimana K3 diinternalisasi sebagai jaminan hidup mereka; ini bukan sekadar aturan, melainkan suatu kebutuhan fundamental yang dirasakan langsung.

Dari hasil wawancara, jelas terlihat bahwa penerapan K3 tidak hanya terbatas pada penyediaan APD, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan rutin dan tepat sasaran. Penekanan pada aspek kesiapan mental dan fisik menjadi bagian integral dari sistem K3 yang diterapkan. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar yang diyakini para petugas, yaitu bahwa keselamatan diri sendiri harus menjadi prioritas utama sebelum berupaya menyelamatkan orang lain.

Oleh karena itu, sistem K3 harus terus ditingkatkan, baik dari sisi pengawasan pelaksanaannya di lapangan, pemahaman petugas terhadap pentingnya keselamatan kerja, hingga ketersediaan fasilitas yang menunjang penerapan sistem tersebut.

Peran Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi ditegaskan sebagai hal yang krusial, baik dari perspektif kebijakan dan aturan (etik) maupun dari pandangan para petugas (emik).

Secara etis, K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) dianggap sangat penting di lingkungan kerja yang berisiko tinggi. Penerapannya berdasarkan aturan seperti penggunaan APD, SOP, dan pelatihan, dengan tujuan utama menjaga keselamatan petugas. K3 bukan hanya soal penyediaan alat pelindung, tapi juga mencakup pengembangan sumber daya manusia, kesiapan petugas, dan pengawasan pelaksanaan. Oleh karena itu, sistem K3 perlu terus diperbaiki dan dievaluasi secara berkelanjutan. Dari sudut pandang petugas pemadam kebakaran, K3 sangat krusial karena mereka menghadapi risiko besar setiap kali bertugas. Mereka paham bahwa K3 berarti aturan keselamatan yang harus diutamakan sebelum bertindak, dan APD serta SDM yang terlatih adalah kunci utama dalam meningkatkan K3.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian M. Ilham Satria Nabila (2022) yang menjelaskan bahwa Implementasi kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana (PMKPB) Kota Palembang telah memiliki dasar pelaksanaan yang cukup jelas melalui standar operasional prosedur

(SOP) dan alur kerja yang terstruktur saat menangani kebakaran.

Namun, SOP yang ada masih belum mengatur secara rinci terkait prosedur pelaksanaan K3, seperti penggunaan alat pelindung diri (APD), tahap scanning, perencanaan (planning), dan pelaksanaan (actuating) yang sesuai dengan prinsip-prinsip keselamatan kerja.

Dari sisi sumber daya, terdapat dua isu utama. Pertama, ketidakjelasan status kepegawaian, khususnya bagi tenaga Non-ASN, menjadi kendala dalam upaya peningkatan kompetensi dan pemberian sertifikasi secara berkala. Kedua, meskipun secara kuantitas sarana dan prasarana dinilai memadai sesuai regulasi, namun dari segi kualitas, banyak peralatan yang telah berusia di atas lima tahun dan membutuhkan pembaruan atau modernisasi agar lebih efektif dalam penanggulangan kebakaran yang kompleks<sup>64</sup>.

Dengan demikian, kesimpulannya adalah terdapat keselarasan yang kuat antara pandangan etik dan emik mengenai pentingnya peran K3 di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi. K3 dipandang sebagai fondasi yang esensial untuk melindungi petugas dalam menjalankan tugas mereka yang penuh risiko.

#### **5.6.4. Pemberian Rewards**

Dalam lingkungan kerja yang penuh risiko seperti di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan, motivasi kerja, khususnya melalui sistem penghargaan atau *reward*, dialami dan dimaknai oleh petugas pemadam kebakaran di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi.

Pengalaman ini secara fenomenologis sangat signifikan. *Reward* baginya bukan hanya piagam, melainkan sebuah pengakuan nyata atas disiplin dan pembuka jalan untuk pengembangan diri melalui pelatihan lanjutan. Ini adalah pengalaman yang menguatkan identitas dan kompetensinya sebagai petugas.

Variasi respons dari petugas menunjukkan bahwa sistem reward memang ada, tapi penerimaannya tidak konsisten dan tidak semua petugas merasakan dampaknya secara langsung. Meski begitu, sebagian besar informan mengaku bahwa peran K3 di lapangan tetap berjalan dengan baik, walaupun belum ada pengawasan khusus dari satuan K3 yang terpisah. Sistem komando mulai dari komandan regu sampai komandan kompi berfungsi untuk mengingatkan dan memastikan keselamatan kerja tetap dijalankan. Dari sudut pandang fenomenologi,

hal ini menandakan bahwa pengawasan K3 sudah terinternalisasi lewat hierarki komando dan komunikasi rutin, bukan hanya bergantung pada unit khusus. Petugas merasakan pengawasan ini sebagai bagian dari disiplin tim dan tanggung jawab bersama di bawah arahan pemimpin langsung.

Secara keseluruhan, meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan, baik dalam kelengkapan peralatan maupun sistem penghargaan yang belum merata, pelaksanaan keselamatan kerja secara umum dinilai cukup baik dan terus diupayakan peningkatannya

Evaluasi terhadap sistem *reward* (penghargaan) di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Jambi menunjukkan adanya perbedaan perspektif antara ideal sistem yang seharusnya (etik) dan pengalaman aktual petugas di lapangan (emik). Secara etik, *reward* dipandang sebagai elemen penting dalam memotivasi kerja petugas. Sistem *reward* yang baik seharusnya jelas, adil, dan terstruktur untuk mendorong kinerja positif dan kepedulian terhadap keselamatan kerja. Dari sudut pandang emik, yaitu pengalaman petugas pemadam kebakaran, terdapat variasi dalam penerimaan dan persepsi terhadap *reward*

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya telah membuktikan bahwa faktor-faktor yang terdiri dari pengakuan dan penghargaan mempunyai pengaruh nyata secara simultan (bersama-sama) terhadap Kepuasan kerja pegawai di Rayon Pasar Turi Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Surabaya. Faktor-faktor yang terdiri dari pengakuan dan penghargaan mempunyai pengaruh nyata secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap Kepuasan kerja pegawai di Rayon Pasar Turi Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Surabaya. Diantara faktor-faktor yang terdiri dari pengakuan dan penghargaan, ternyata pengakuan mempunyai pengaruh dominan terhadap Kepuasan kerja pegawai di Rayon Pasar Turi Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Surabaya, dengan pengaruh parsial sebesar 65,1%<sup>65</sup>.

Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh aode Toresha Aprilia Latief (2019) dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kinerja

Aparatur Dinas Pemadam Kebakaran Kota Kendari sudah cukup baik walaupun masih terdapat kekurangan seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurangnya sumber daya manusia, kurangnya kerjasama antara pegawai dan atasan, dan keterbatasan anggaran. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja Aparatur Dinas Pemadam Kebakaran Kota Kendari yaitu meningkatkan sarana dan prasarana, membuat peraturan disiplin, membuat pelatihan, meningkatkan kerjasama, dan pemberian reward bagi para pegawai<sup>66</sup>

Kesimpulannya, meskipun ada pengakuan tentang adanya bentuk penghargaan, terdapat inkonsistensi dalam pengalaman petugas. Beberapa petugas tidak merasakan adanya sistem *reward* yang merata, sementara yang lain mengakui adanya bentuk apresiasi tertentu. Hal ini mengindikasikan perlunya perbaikan dalam sistem *reward* agar lebih terstruktur, transparan, dan dirasakan oleh semua petugas.

#### **5.6.5. Indikator K3**

Keselamatan kerja dalam profesi yang memiliki tingkat risiko tinggi tidak dapat dipahami hanya sebagai sekumpulan aturan atau prosedur. Keselamatan merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor internal, seperti kesadaran dan pengalaman pribadi, dengan faktor eksternal seperti lingkungan kerja dan kebijakan yang berlaku. Melalui pendekatan fenomenologi, Pengalaman pribadi memainkan peran penting dalam membentuk perilaku terkait keselamatan kerja. Kesadaran akan pentingnya keselamatan seharusnya muncul dari dalam diri masing-masing individu, bukan sekadar sebagai kewajiban yang dipaksakan. Meski begitu, kehadiran aturan dan sistem keselamatan yang jelas tetap dibutuhkan sebagai pedoman bersama untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi semua pihak.

Dalam menjalankan tugas yang penuh risiko seperti pemadaman kebakaran, pemahaman berbagai faktor yang memengaruhi keselamatan kerja petugas sangat penting untuk mengoptimalkan perlindungan dan efektivitas tugas. Dalam penelitian ini, peneliti menyoroti peran faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keselamatan kerja. Salah satu faktor eksternal yang cukup

berpengaruh adalah tingkat pemahaman masyarakat. Petugas pemadam kebakaran mengungkapkan harapan agar masyarakat dapat lebih memahami tugas, tanggung jawab, serta standar operasional prosedur (SOP) yang mereka jalankan, sehingga tercipta kerja sama yang lebih baik di lapangan.

Dari perspektif fenomenologi, harapan ini menunjukkan bagaimana petugas memaknai interaksi mereka dengan publik. Ketidakhahaman masyarakat bisa menjadi ancaman tersendiri, menciptakan pengalaman frustrasi atau bahaya yang tidak perlu. Pemahaman masyarakat sangat krusial agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai peran dan tanggung jawab petugas di lapangan, terutama dalam situasi yang berada di luar tugas pokok mereka, yang dapat membahayakan petugas itu sendiri..

Peneliti menggali pandangan dari narasumber mengenai aspek-aspek sistem K3 yang masih perlu diperbaiki atau ditingkatkan, baik dari segi pelaksanaan di lapangan, penyediaan fasilitas pendukung, maupun pemahaman petugas terhadap pentingnya keselamatan kerja.

Untuk memahami lebih dalam sejauh mana efektivitas penerapan budaya keselamatan di lingkungan kerja, peneliti menanyakan pandangan langsung dari para petugas di lapangan. Ini termasuk sejauh mana budaya keselamatan telah diterapkan dengan baik dan aspek-aspek apa saja yang dinilai masih perlu ditingkatkan guna menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan ideal. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan standar keselamatan kerja bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Pernyataan ini secara fenomenologis menunjukkan bagaimana peraturan tidak hanya dilihat sebagai batasan, tetapi sebagai pedoman yang memberikan rasa aman dan struktur dalam setiap pelaksanaan tugas. Peraturan ini menjadi bagian tak terpisahkan dari cara mereka menghayati tanggung jawab dan keberadaan mereka di lapangan.

Perspektif Etik (Pandangan Peneliti) Secara etik, keselamatan kerja adalah interaksi kompleks faktor internal dan eksternal. Peneliti melihat kesadaran keselamatan sebagai hasil internalisasi aturan dan kepatuhan SOP. Sistem dan budaya K3 dipandang sebagai kerangka dinamis yang butuh evaluasi rutin untuk efektivitasnya, sementara peraturan adalah instrumen formal yang penting untuk

perlindungan.

Dari sisi emik, keselamatan adalah penghayatan pribadi yang mendalam. Petugas merasakan bahwa kesadaran harus "tumbuh dari diri masing-masing" (IK) dan SOP adalah "praktik konkret" yang memberi rasa aman (IP). Mereka memaknai interaksi dengan masyarakat sebagai bagian dari tugas yang butuh pemahaman publik untuk menghindari bahaya. K3 adalah "perjalanan peningkatan berkelanjutan" (IP) yang mereka alami, dan peraturan adalah "pegangan konkret" yang memberi rasa aman dan struktur dalam setiap tugas berisiko.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Marzuki et al (2021) dengan judul penelitian "Analysis of the Implementation of the Occupational Safety and Health (K3) Program at the Madani Regional Hospital of Pekanbaru City in 2021". Disarankan kepada manajemen rumah sakit untuk meningkatkan SDM K3 Rumah Sakit sesuai dengan latar belakang Pendidikan K3, melengkapi sarana dan prasarana K3, mengalokasikan anggaran khusus untuk program K3, melaksanakan manajemen risiko, memberikan pelayanan Kesehatan kerja yang komprehensif, melaksanakan pengelolaan sesuai standar, serta melaksanakan pencegahan dan pengendalian kebakaran dan keadaan darurat secara menyeluruh<sup>67</sup>.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan studi mengenai implementasi Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya, khususnya di UPTD IV. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan data diperoleh melalui wawancara serta dokumentasi. Fokus utama kajian ini adalah penerapan manajemen K3 dengan mengacu pada teori implementasi George C. Edward III, yang mencakup empat indikator: komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi antara Dinas, UPTD IV, dan petugas lapangan sudah berjalan dengan baik dalam mendukung kelancaran program K3. Ketersediaan sumber daya manusia, peralatan, informasi, serta kewenangan dinilai telah mencukupi, meskipun alokasi anggaran masih belum optimal, terutama dalam hal pemberian insentif. Dari aspek disposisi, program berjalan baik karena koordinasi antarorganisasi telah sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing. Struktur birokrasi yang ada juga mendukung secara penuh implementasi program,

sehingga tujuan program dapat tercapai secara maksimal<sup>68</sup>.

Dengan demikian, kesimpulannya adalah bahwa indikator K3 di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Jambi dipandang penting baik dalam kerangka kebijakan maupun dalam praktik sehari-hari oleh petugas. Kepatuhan terhadap peraturan dan penggunaan APD menjadi fokus utama, didukung oleh kesadaran tim yang kuat akan keselamatan.

### **5.7. Keterbatasan Penelitian**

Adapun keterbatasan-keterbatasan yang terjadi disaat penelitian berlangsung, sebagai berikut:

1. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan sedalam – dalamnya melalui pengumpulan data. Namun pada prosesnya, terdapat kendala saat melakukan pengumpulan data, yaitu saat sesi wawancara, di karenakan jam kantor yang padat sehingga hanya bisa melakukan sesi wawancara saat jam makan siang, jadi peneliti sedikit kesulitan untuk menyesuaikan waktu dengan para informan.
2. Pada tahap analisis data, penelitian ini juga mengalami beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah terbatasnya metode analisis yang digunakan. Beberapa data tidak lengkap juga menjadi tantangan, sehingga peneliti harus melakukan penelitian kembali. Pemilihan model analisis yang digunakan juga menjadi keterbatasan, karena model yang dipilih mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik data yang ada. Oleh karena itu, hasil penelitian ini harus dipahami dengan mempertimbangkan berbagai keterbatasan yang ada pada tahap analisis data.
3. Dalam penelitian kualitatif ini, terdapat beberapa keterbatasan teknis yang mempengaruhi jalannya penelitian. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan dalam perangkat teknis yang digunakan untuk pengumpulan data, seperti kualitas perekam suara dikarenakan saat melakukan wawancara terdapat suara transportasi lalu lintas yang melintas.